**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Metode *Demonstrasi***
3. **Pengertian *Demonstrasi***

Pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Guru harus memahami berbagai metode pembelajaran agar guru dapat memilih dan menggunakan metode yang tepat sesuai dengan materi dan tujuan pembelajarannya. Metode pembelajaran yang digunakan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses berpikir dan mengungkapkan pendapat. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik yaitu metode *demonstrasi*.

Kata *demonstrasi* mengandung makna mempertunjukkan atau memperagakan sesuatu dengan maksud untuk memndapatkan kejelasan tentang prosedur atau proses bekerjanya sesuatu.

Menurut Hasibuan (2012: 63) menyatakan bahwa:

Metode *demonstrasi* merupakan metode mengajar yang sangat efektif untuk menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti : Bagaimana cara membuatnya? Terdiri dari bahan apa? Bagaimana cara mengaturnya? Bagaimana proses bekerjanya? Bagaimana proses mengerjakannya? *Demonstrasi* sebagai metode mengajar adalah bahwa seorang guru, atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta), atau seorang siswa memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses, misalnya bekerjanya suatu alat pencuci otomatis, cara membuat kue, dan sebagainya.

8

Adapun pendapat lain menurut Sumantri dan Permana (Roestiyah, 1998: 55) mengemukakan bahwa:

Metode *demonstrasi* ialah sebagai cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan tertentu dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang memahami atau ahli dalam topik bahasan yang harus di*demonstrasi*kan.

Sejalan dengan itu menurut Roestiyah (2012: 56) “*demonstrasi* adalah cara mengajar dimana seorang instruktur atau tim guru menunjukkan, memperlihatkan sesuatu proses, mengamati, mendengar, dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru tersebut”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli penulis dapat menarik kesimpulan bahwa metode *demonstrasi* adalah suatu metode ajar dimana guru menunjukkan suatu benda asli atau tiruan ke peserta didik untuk diperagakan dalam menunjang proses pembelajaran agar memudahkan siswa memahami materi pelajaran tersebut.

1. **Tujuan Metode *Demonstrasi***

Tujuan pembelajaran metode *demonstrasi* menurut Mappasoro (2011: 34), antara lain:

1. Mengajarkan suatu proses atau prosedur yang harus dikuasai oleh siswa
2. Mengkongkritkan informasi atau penjelasan kepada siswa
3. Mengembangkan kemampuan pengamatan (penglihatan dan pendengaran para siswa secara bersama-sama
4. **Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Metode *Demonstrasi***
5. **Kelebihan**

Djamarah (2008: 211) menyatakan bahwa metode *demonstrasi* memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut :

1. Perhatian siswa dapat dipusatkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti. Di samping itu, perhatian siswa pun lebih mudah dipusatkan kepada proses belajar mengajar dan tidak kepada yang lainya.
2. Dapat membimbing siswa ke arah berpikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama.
3. Ekonmis dalam jam pelajaran di sekolah dan ekonomis dalam waktu yang panjang dapat diperlihatkan melalui *demonstrasi* dengan waktu yang pendek.
4. Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan, karena murid mendapatkan gambaan yang jelas dari hasil pengamatannya.
5. Karena gerakan dan proses dipertunjukan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak
6. Beberapa persoalan yang menimbulkan petanyaan atau keraguan dapat diperjelas waktu proses *demonstrasi*.
7. **Kelemahan**

Adapun kelemahan metode *demonstrasi* menurut Djamarah (2008: 211) antara lain sebagai berikut :

1. Derajat visibilitasnya kurang, peserta didik tidak dapat melihat atau mengamati keseluruhan benda atau peristiwa yang di*demonstrasi*kan kadang-kadang terjadi perubahan yang tidak terkontrol.
2. Untuk mengadakan *demonstrasi* digunakan alat-alat yang khusus, kadang-kadang alat itu susah didapat. *Demonstrasi* merupakan metode yang tidak wajar bila alat yang di*demonstrasi*kan tidak dapat diamati secara seksama.
3. Dalam mengadakan pengamatan terhadap hal-hal yang di*demonstrasi*kan diperlukan pemusatan perhatian. Dalam hal ini banyak diabaikan oleh peserta didik.
4. Tidak semua hal dapat di*demonstrasi*kan di kelas.
5. Memerlukan banyak waku sedangkan hasilnya kadang-kadang sangat minimum.
6. Kadang-kadang hal yang di*demonstrasi*kan di kelas akan berbeda jika proses itu di*demonstrasi*kan dalam situasi nyata atau sebenarnya.
7. **Langkah-Langkah Metode *Demonstrasi***

Beberapa pendapat para ahli mengatakan mengenai langkah-langkah metode demontrasi yang pertama dikemukakan oleh Daryanto (2013: 13), yaitu:.

a)Membagi dan menjelaskan lembar kegiatan demontrasi; b)Memberikan gambaran tentang seluruh kegiatan demontrasi dan menunjukkan hasil karyanya; c)Menghubungkan kegiatan demontrasi dengan ketrampilan yang dimiliki peserta dan ketrampilan yang akan disampaikan; d)Mendemontrasikan langkah-langkah secara perlahan dan memberikan waktu yang cukup pada peserta untuk mengamatinya; e)Menentukan hal-hal penting dan kritis atau hal-hal ang terkait dengan keselamatan kerja.

Sejalan dengan itu Mappasoro (2011: 36) menyatakan bahwa terdapat beberapa tahap dalam metode *demonstrasi*, antara lain sebagai berikut :

1. **Tahap Persiapan**
	1. Merumuskan tujuan yang akan dicapai baik tujuan pembelajaran (instructional effects) maupun tujuan pengiring (nurturant effects)
	2. Mempersiapkan garis besar langkah-langkah *demonstrasi* yang akan dilakukan
	3. Melakukan latihan pendemonstrasian termasuk penggunaan alat-alat yang akan digunakan
2. **Tahap Pelaksanaan**
3. Melaksanakan *demonstrasi* sesuai dengan direncanakan
4. Memulai *demonstrasi* dengan kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir
5. Mengarahkan siswa untuk memusatkan perhatiannya kepada hal-hal yang penting yang memang harus dikuasai dari *demonstrasi* tersebut
6. Menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dan sebaliknya hindari suasana yang menegangkan
7. Menjaga tetap terjalinnya interaksi / kontak antara demonstrator dengan siswa
8. Memberi kesempatan kepada siswa secara aktif dan kritis mengikuti proses *demonstrasi* termasuk memberi kesempatan bertanya dan memberikan komentar
9. **Tahap Mengakhiri *Demonstrasi***
10. Meminta siswa merangkum dan menyimpukan pokok-pokok *demonstrasi*
11. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum dipahami
12. Melakukan evaluasi
13. Memberikan tugas lanjutan yang berkaitan dengan hal yang di*demonstrasi*kan

Dari langkah-langkah atau prosedur penerapan metode Demontrasi diatas menunjukkan bahwa penerapan metode *demontrasi* harus sistematis dan terarah sehingga ada tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, peran guru sangat penting di dalam membimbing dan mengawasi jalannya proses pembelajaran agar tercapai tujuan belajar.

1. **Belajar dan Hasil Belajar**
2. **Pengertian Belajar**

Menurut Tohirin (2011: 55) mengatakan bahwa “belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sedangkan Surtini dkk (2003: 90) mengemukakan bahwa:

Belajar dapat didefiniskan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah prilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Seorang dikatakan belajar, bila dalam diri orang itu terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut memang dapat diamati dan berlaku dalam waktu yang relatif lama. Untuk mengubah tingkah laku tersebut diperlukan usaha sehingga orang tersebut dari tidak mampu mengerjakan sesuatu menjadi mampu untuk melakukan hal tersebut.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan untuk merubah prilaku baik dari aspek pengetahuan, pemahaman, kemampuan, keterampilan, sikap maupun tingkah laku yang lebih baik dan bersifat menetap.

1. **Pengertian Pembelajaran**

Menurut Anwar dan Harmi (2010: 34) menyatakan bahwa “pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan yang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”. Menurut Musakkir (2014: 56) mengatakan bahwa:

Pembelajaran adalah usaha pembelajar yang bertujuan untuk menolong pebelajar belajar. Pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang mempengaruhi terjadinya proses belajar pembelajaran. Peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi terjadinya belajar pembelajaran, tidak selamanya berada diluar diri pebelajar tetapi jika berada dalam diri pebelajar. Peristiwa diluar diri pebelajar merupakan segala sesuatu yang dipersiapkan oleh pembelajar sebagai kondisi untuk kepentingan pembelajaran. Pembelajaran adalah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dengan demikian secara terencana pada setiap tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, serta pembelajaran tidak lanjut.

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pendidikan. Tujuan pembelajaran ini merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan oleh pembelajar dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan sangat penting dirumuskan sebab menentukan arah pelaksanaan pembelajaran. Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap penetapan sistem pembelajaran lainnya, seperti bahan, metode, media, dan alat penelitian.

1. **Hasil Belajar**

Menurut Arifin (Musakkir 2014: 32) mengatakan bahwa :

Hasil belajar merupakan indikator dari perubahan yang terjadi pada individu setelah mengalami proses belajar mengajar, dimana untuk mengungkapkannya menggunakan suatu alat penilaian yang disusun oleh guru, seperti tes evaluasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa tersebut memahami dan mengerti pelajaran yang diberikan.

Sejalan dengan itu Syam (2013: 14) menyatakan bahwa:

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari segi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari segi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar. Salah satu upaya mengukur hasil belajar siswa dilihat dari hasil belajar itu sendiri. Bukti dari usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar dan proses belajar adalah hasil belajar yang biasa diukur melalui tes.

Perlu ditegaskan bahwa setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar mengajar, baik sengaja maupun tidak sengaja, disadari atau tidak disadari. Dari proses belajar mengajar ini, akan diperoleh suatu hasil yang pada umumnya disebut hasil belajar. Untuk memperoleh hasil yang optimal maka proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi dengan baik.

Irawan (2003: 23) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa”.

Pendapat lain diungkapkan oleh Irawan (2003: 69) mengemukakan bahwa:

Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diterapkan. Hasil belajar dalam hal ini meliputi kawasan kognitif, afektif, dan kemampuan atau kecakapan belajar seorang pelajar.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan bahan pelajaran setelah memperoleh pengalaman belajar dalam kurun waktu tertentu.

1. **Faktor-Faktor Belajar**

Menurut Suryabrata (2010: 45) menyatakan secara umum “faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar”.

1. **Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

1. Faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terha­dap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena keadaan tonus jasmani sangat memengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani.

1. Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan kejiwaan seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Bebera­pa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, bakat dan percaya diri.

1. **Faktor Eksternal**

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor internal, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini, Syah (2003: 23) menjelaskan bahwa “faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosialdan faktor lingkungan nonsosial”.

1. Faktor lingkungan sosial meliputi : keluarga, sekolah dan masyarakat.
2. Faktor lingkungan non sosial meliputi : lingkungan alam, faktor instrumental dan materi belajar.
3. **Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK)**
	* + 1. **Pengertian Pembelajaran SBK**

Pembelajaran Seni budaya dan keterampilan (SBK) pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya dengan aspek-aspeknya meliputi seni rupa, seni musik, seni tari dan keterampilan. Pembelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) merupakan mata pelajaran yang dapat menumbuhkan kreativitas siswa dalam dunia pendidikan. Dewantara (Susanto, 2013: 261) menyatakan bahwa “pendidikan seni merupakan salah satu faktor penentu dalam membentuk kepribadian dan berakhlak mulia”. Jadi pendidikan bukan hanya mengajarkan siswa untuk menjadi pintar dan cerdas, namun disisi lain pendidikan juga harus mempertimbangkan kepribadian yang dimiliki anak salah satunya adalah unsur kreativitas pada diri anak.

Seni Budaya dan Keterampilan menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2005) yaitu:

Seni adalah kecakapan membuat, menciptakan sesuatu yang indah-indah; sesuatu karya yang diciptakan dengan kecakapan yang luar biasa seperti sajak, lukisan, patung, ukiran-ukiran dan sebagainya. Budaya adalah pikiran, akal budi. Terampil adalah cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan.

Sebagai kesimpulan bahwa ketika ketiga kata tersebut disatukan maka dapat membentuk makna kecakapan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang indah yang merupakan buah pikiran atau hasil pemikiran yang bisa saja mencerminkan kepribadian seseorang. Pengertian seni menurut Read (Setiadi, dkk, 2013: 31) adalah sebagai berikut:

Seni secara sederhana dan biasanya dimaksudkan sebagai usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk-bentuk yang menyenangkan itu memuaskan penghayatan keindahan. Bentuk-bentuk itu memuaskan penghayatan keindahan, dan penghayatan itudipuaskan manakala kita mampu mengapresiasikan (menghargai) kesatuan hubungan formal antara persepsi dan penghayatan.

Seni memiliki fungsi bermacam-macam. Di sekolah dasar, seni utamanya difungsikan untuk menumbuhkan kembangkan kepribadian anak. Banyak kemungkinan-kemungkinan fungsi seni yang semestinya bisa dimanfaatkan untuk dapat membantu menumbuh kembangkan kepribadian anak menjadi tidak teralami pada diri anak-anak. Adapun fungsi seni di sekolah dasar yang dikemukakan oleh Herawati (1997:14) yaitu: (1) sebagai media ekspresi; (2) sebagai media komunikasi; (3) sebagai media bermain; (4) sebagai media pengembangan bakat seni; (5) sebagai media kemampuan berpikir.

Dalam mata pelajaran SBK juga membahas tentang budaya. Budaya dalam SBK meliputi pengetahuan yang berhubungan dengan adat istiadat dan kebudayaan suatu daerah ataupun anggota masyarakat. Tylor (Setiadi, ddk, 2013:18) berpendapat bahwa:

Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Proses pembelajaran seni budaya dan keterampilan bukan hanya mengajarkan teori-teori, tetapi juga pengaplikasian dalam pengembangan dan peningkatan aktivitas siswa dalam membuat suatu karya, sehingga melalui kegiatan tersebut siswa dapat berekspresi, berkreasi dan berapresiasi terhadap karya yang mereka ciptakan.

Mata pelajaran SBK di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki siswa. Pendidikan keterampilan di sekolah dasar sangat penting untuk mengembangkan efektif dan psikomotor siswa. Melalui pendidikan keterampilan, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuannya baik pada ranah kognitif, efektif, maupun psikomotornya. Berdasarkan hal tersebut, maka pelajaran seni budaya dan keterampilan dirasakan sangatlah penting kebaradaannya bagi siswa.

* + - 1. **Tujuan Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) di Sekolah Dasar**

Siswa dibekali dengan berbagai pengetahuan tentang seni musik, seni rupa, maupun seni tari dalam mata pelajaran SBK. Selain itu, siswa juga mempelajari tentang budaya juga berbagai keterampilan dengan membuat karya seni. Salah satu tujuan dari pelajaran SBK adalah agar siswa lebih menghargai budaya yang ada di daerahnya ataupun budaya dari daerah lain bahkan dari negara lain sehingga timbul rasa saling menghargai dan menghormati.

Susanto (2013: 261) mengemukakan bahwa:

Pendidikan SBK di sekolah dasar memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemapuan dalam berkarya dan berapresiasi dan memiliki peran dalam membentuk pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi-kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan interpersonal, visual, musical, linguistic, logika, matematis, naturalis, dan kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual, moral, serta kecerdasan emosional.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Seni Budaya dan Keterampilan di sekolah dasar bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa atau karakter dari dalam diri siswa dapat berkembang sesuai dengan pertumbuhan anak serta dapat mengapresiasikan diri dan berani mencurahkan kemampuan yang mereka miliki.

1. **Kerangka Pikir**

Berdasarkan hasil belajar SBK siswa kelas V SD Negeri Balang Boddong Kecamatan Tamalate Kota Makassar masih dibawah standar dari pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penyebab dari rendahnya hasil belajar SBK dapat dilihat dari aspek guru, pada mata pelajaran SBK guru juga kurang menggunakan metode inovatif serta kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang membuat siswa kurang aktif dan kurang termotivasi dalam proses pembelajaran SBK. Sehingga para siswa juga kurang memperhatikan penjelasan dari guru, serta adanya sifat jenuh dan bosan yang dirasakan oleh siswa dalam kelas karena suasana belajar kurang menarik. Melalui penerapan metode *demonstrasi* diharapkan hasil belajar SBK pada siswa kelas V SD Negeri Balang Boddong Kecamatan Tamalate Kota Makassar meningkat.

Secara sederhana model kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut:

**Hasil Belajar Siswa Rendah pada Mata Pelajaran SBK di Kelas V SD Negeri Balang Boddong Kecamatan Tamalate Kota Makassar**

**ASPEK SISWA**

1. Siswa kurang aktif dan termotivasi dalam belajar SBK
2. Siswa cepat merasa bosan dan jenuh dalam pembelajaran

**ASPEK GURU**

1. Menggunakan metode yang kurang inovatif dan kurang menarik
2. Kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran

**Penerapan Metode *Demonstrasi***Langkah-langkah:

1. **Tahap Persiapan**
2. **Tahap pelaksanaan**
3. **Tahap Mengakhiri *Demonstrasi***

**Hasil Belajar Siswa Meningkat**

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Dari uraian masalah dan kajian teori serta kerangka pikir yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini dapat rumuskan sebagai berikut : jika penerapan metode *demonstrasi* dapat meningkatkan hasil belajar SBK siswa kelas V SD Negeri Balang Boddong Kecamatan Tamalate Kota Makassar.